

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rumah sakit sebagai organisasi sosial yang bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan bagi setiap pasien yang mememanfaatkannya. Membuat pasien puas hanya dapat dilakukan apabila pihak rumah sakit berusaha memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pasien (*customer oriented*) (Wahyuni, 2009).

Di Rumah Sakit, sumberdaya yang paling banyak menyumbang sebagai pendukung kepuasan kepada pasien, salah satunya adalah perawat (Dep.Kes.RI, 2005). Keperawatan merupakan salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan, karena selama 24 jam perawat berada di sekitar pasien dan bertanggung jawab terhadap pelayanan perawatan pasien. Profesi perawat vital sebagai ujung tombak kesehatan masyarakat, peran perawat sangat strategis menjadi tulang punggung dan sebagai mitra dokter dalam melayani pasien dan masyarakat pada umumnya. Perawat mengalami kondisi dilematis, di satu sisi pihak rumah sakit cenderung menekan perawat untuk menunjukkan kinerja, namun tanpa diiringi dengan perbaikan kesejahteraan. Di sisi lain pasien selalu menuntut pelayanan maksimal tanpa

memperhatikan kondisi perawat. Hal ini dapat berdampak munculnya stres pada perawat (Shinn dalam Andriani, 2004).

Stres didefinisikan sebagai tekanan dari lingkungan yang mengakibatkan timbulnya tanggapan negatif atau positif secara psikologis dan fisik dari individu yang terkena (Sigit, 2001). Jika tanggapan negatif disebut *distres* dan jika positif disebut *eustress*. Stres juga dapat didefinisikan sebagai suatu tekanan psikis atau emosi pada seseorang (Anoraga & Suyatni, 2001). Di antara profesi di bidang kesehatan, perawat memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dokter dan apoteker (Khotimah : 2010). Hasil survei yang dilakukan Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006, menunjukkan sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja, yaitu : Jawa Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Perawat sering mengalami pusing, lelah, tidak bisa istirahat karena beban kerja yang tinggi dan menyita waktu. Hasil data yang di himpun PPNI pada Mei 2009 di Makassar menunjukkan 51 persen perawat mengalami stres kerja, pusing, lelah, kurang istirahat karena beban kerja terlalu tinggi (Khotimah, 2010 : 5). Hasil penelitian yang dilakukan Tobing (2007) di Rumah Sakit Umum Sidikalang Kabupaten Dairi menunjukkan bahwa 12,9 persen stres kerja perawat dipicu oleh faktor tanggung jawab kerja, 19,5 persen disebabkan faktor keamanan kerja, 19,5 persen stres kerja perawat akibat beban kerja, 83

persen stres kerja perawat diakibatkan oleh faktor suhu udara di lingkungan rumah sakit.

Hasil penelitian pendahuluan tersebut memberikan petunjuk bahwa beban kerja merupakan salah satu penyebab stres (*stressor*) di dalam organisasi tempat seseorang bekerja. Demikian juga Soehardi (2001) menyatakan hal yang sama bahwa beban kerja merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya stres. Beban kerja yang banyak disertai tuntutan dari pihak keluarga pasien menyebabkan perawat harus selalu bergegas dan terburu-buru dalam melakukan tindakan keperawatan (Djojodibroto, 1997). Beberapa aspek yang berhubungan dengan beban kerja tersebut adalah jumlah pasien yang harus dirawat, kapasitas kerjanya sesuai dengan pendidikan yang diperoleh, shift yang digunakan untuk mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan jam kerja yang berlangsung setiap hari, serta kelengkapan fasilitas yang dapat membantu perawat menyelesaikan kerjanya dengan baik (Prihatini, 2007).

Seberapa jauh akibat stres yang akan ditimbulkan oleh beban kerja tergantung pada bagaimana cara individu mempersepsikannya. Setiap individu mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu hal walaupun berada di dalam situasi yang sama. Apabila karyawan memiliki persepsi yang positif terhadap pekerjaannya, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai hal yang menyenangkan (*eustres*). Sebaliknya, bila karyawan memiliki persepsi yang

negatif terhadap pekerjaannya, maka karyawan akan menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan (*distres*) (Sigit, 2001).

Secara garis besar akibat-akibat stres itu dapat dibedakan ke dalam tiga golongan yaitu perilaku, kognitif, dan psikologis. Terhadap perilaku dapat menimbulkan mundurnya kinerja, kemangkiran kerja, tingginya perputaran tenaga kerja, terjadinya kecelakaan kerja, dan penyalahgunaan obat. Secara kognitif ialah pengambilan keputusan yang jelek, konsentrasi berkurang, menjadi pelupa. Secara psikologis ialah tekanan darah meningkat, kolesterol tinggi, dan sakit jantung (Sigit, 2001).

Kondisi tersebut di atas juga nampak dari data hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang perawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Dari hasil survey tersebut diperoleh keterangan bahwa beberapa hal yang menyebabkan stres pada perawat adalah 1) Kecapean karena jumlah pasien yang dilayani banyak (1 perawat : 3 pasien, kondisi normal 1 perawat : 2 pasien), 2) Belum memenuhi tuntutan pasien, 3) Program kerja yang terlalu banyak, 4) Penghargaan yang kurang sesuai dibandingkan profesi lainnya. Data survey juga menyebutkan bahwa akibat dari stres tersebut menjadikan perawat tidak bergairah dalam bekerja, kadang melamun dan jadi pendiam, mudah tersinggung, tidak dapat tidur pulas. Fenomena-fenomena

tersebut memberikan gambaran jika beban kerja dapat menyebabkan terjadinya stres pada perawat.

Merujuk uraian penjelasan tersebut di atas memberikan dorongan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

B. Parumusan Masalah

Sesuai dengan uraian tersebut di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan : “Apakah ada hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan beban kerja di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.
- b. Untuk mendeskripsikan tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

- c. Untuk melakukan analisis hubungan antara beban kerja dengan tingkat stres pada perawat di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini sebagai wujud implementasi teori-teori manajemen keperawatan yang diperoleh selama studi dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kasanah penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh mahasiswa terdahulu.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau acuan kepada rekan-rekan penulis lainnya yang ingin melakukan suatu riset penelitian serupa dengan penelitian penulis sehingga dapat memberikan kontribusi positif pada kesempurnaan riset dalam bidang Ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan informasi kepada pihak manajemen Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga berkenaan dengan hubungan beban kerja perawat dengan tingkat stres pada perawat.

b. Bagi Perawat Pelaksana

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perawat pelaksana tentang pentingnya mempersiapkan pekerjaan secara lebih positif, sebab persepsi positif terhadap pekerjaan akan membantu perawat dalam mengatasi setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya secara lebih baik, bukan memandang sebagai beban yang berdampak menimbulkan kondisi stres.

c. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pasien bahwa perawat memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam melakukan pelayanan.

E. Keaslian Penelitian

1. Biayanto (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana di RSUD Salatiga”, menyimpulkan bahwa, 1) Mayoritas responden menyatakan bahwa lingkungan kerja di RSUD termasuk kategori baik (90,50%), 2) Mayoritas responden menyatakan mengalami stres kerja dengan kategori rendah (85.70%), 3) Ada hubungan yang signifikan antara lingkungan kerja dengan stres kerja perawat di RSUD Salatiga ($p = 0.012$). Semakin baik kondisi lingkungan kerja akan semakin rendah perawat yang mengalami stres ($r = -0.316$). Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah 1) Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah lingkungan kerja, sedang saat ini adalah beban kerja, 2) Lokasi penelitian berbeda, yaitu penelitian terdahulu lokasi di RSUD Salatiga, penelitian saat ini berada di RSPAW Salatiga, 3) Jumlah populasi dan sampel yang digunakan juga berbeda, yaitu peneliti terdahulu populasinya 170 orang perawat pelaksana, dan sampelnya 63 orang, sedang penelitian yang dilakukan saat ini populasinya 111 orang, dan sampelnya 53 orang, 4) Alat analisis penelitian terdahulu menggunakan pearson product moment, sedang penelitian saat ini menggunakan *Spearman Rank*.
Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian pendahuluan adalah bahwa variable dependen yang diteliti sama-sama

masalah stres kerja, subyek penelitian sama-sama perawat, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan rancangan atau desain *cross sectional*, instrument yang digunakan sama, yaitu sama-sama menggunakan kuesioner.

2. Kasmarani (2012) dalam penelitiannya yang judul “Pengaruh Beban Kerja Fisik dan Mental Terhadap Stres Kerja Perawat Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Cianjur”, menyimpulkan, bahwa: 1) Tidak ada pengaruh beban kerja fisik terhadap stres kerja perawat IGD RSUD Cianjur dengan nilai korelasi $r = -0,202$ dan $p\text{-value} = 0,322$, 2). Ada pengaruh beban kerja mental terhadap stres kerja perawat IGD RSUD Cianjur dengan nilai korelasi $r=0,392$ dengan koefisien determinasi $0,153$ dan $p\text{-value} = 0,048$. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah variable yang diteliti juga berbeda, yaitu peneliti terdahulu menggunakan variable beban kerja fisik (X1) dan beban kerja mental (X2) sebagai variable independen, sedang peneliti saat ini hanya menggunakan variable beban kerja (X) sebagai variable independen. Selain itu lokasi penelitiannya pun juga berbeda, dimana peneliti terdahulu meneliti di RSUD Cianjur, sedang peneliti saat ini lokasi penelitiannya di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Subyek penelitiannya pun berbeda, peneliti terdahulu hanya meneliti perawat di Instalasi gawat darurat sedang peneliti saat ini meneliti

perawat ruang rawat inap di Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga. Selain itu jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian terdahulu *explanatory research* sedang penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasi. Kemudian alat analisisnya pun juga berbeda, dimana penelitian terdahulu menambahkan alat analisis regresi sederhana dalam analisisnya. Persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang stres kerja perawat, dan dengan desain *cross sectional*. Kemudian alat analisis yang digunakannya pun sama yaitu sama-sama menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*.

